

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Diantara tokoh besar yang pernah dimiliki oleh umat dan bangsa ini adalah Mohammad Natsir. Pemikiran dan perjuangannya untuk Islam dan bangsa ini tak perlu diragukan lagi. Sejarah merekam bagaimana Natsir, dengan kepribadiannya yang berkilau, mampu menjadi teladan. Natsir sosok yang komplit. Ia seorang ulama, dai, guru, politisi, negarawan, dan mentor para aktivis Islam. Ia dijuluki sebagai “Sang Maestro Dakwah” dan “Jenderal Para Ulama” di negeri ini pada masanya. Dalam kepribadian Natsir tercermin dua hal yang sangat mencolok; kesederhanaannya dalam hidup, dan keteguhannya dalam memegang prinsip perjuangan. Ia tokoh besar yang tak hanya dimiliki bangsa ini, tetapi juga dunia Islam.

Mohammad Natsir adalah sosok yang moderat dalam pemikiran, namun teguh dalam memegang prinsip dan memperjuangkan kebenaran. Jiwanya tidak bisa dibeli. Kepribadiannya tidak goyah dan silau oleh godaan-godaan dunia. Pemikirannya melampaui zamannya. Ia serius dalam mengkader generasi penerus, agar dakwah di negeri ini terus berjalan dan memberikan kemaslahatan bagi bangsa ini. Dalam berjuang, Natsir sangat memegang teguh prinsip kesabaran. Ketika Partai Masyumi bubar karena tekanan rezim Nasakom, Natsir dan kawan-kawan tidak lantah patah semangat dan mutung terhadap bangsa ini. Ia terus berkomitmen untuk berkontribusi bagi negeri ini dengan cara yang lain.

Karir politik Natsir mengalami masa puncaknya pasca ia mengajukan Mosi Integral dalam sidang pleno parlemen (5 April 1950). Mosi ini berhasil memulihkan keutuhan bangsa Indonesia dari masa krisis perpecahan ke dalam Negara Kesatuan RI (NKRI) yang sebelumnya berbentuk negara federasi (Republik Indonesia Serikat). Mosi Integral Mohammad Natsir menurut Bung Karno memiliki konsep yang kuat untuk menyelamatkan Republik melalui jalur konstitusi. Bahkan ketika Mosi integral ini disampaikan Natsir di dalam Sidang Parlemen, tak seorangpun menolaknya. Ini sepenuhnya menunjukkan persetujuan Parlemen untuk meninggalkan format Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena Mosi integral inilah Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1950 memberi mandat kepada Mohammad Natsir untuk memimpin negara dan bangsa Indonesia setelah mengukuhkannya sebagai Perdana Menteri.

Ketika hak-hak politiknya dikebiri, Natsir kemudian memilih jalan dakwah. Bersama teman-temannya ia kemudian mendirikan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII). Ia terus melakukan pengkaderan umat, dengan tiga basis sasaran; masjid, pesantren, dan kampus. Ia juga mengirim anak-anak muda Islam untuk studi ke Timur Tengah, membangun rumah sakit-rumah sakit, menginisiasi berdirinya kampus-kampus dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan lain-lain. Sehingga ketika itu terkenal ungkapan Natsir, "Kalau dulu kita berdakwah lewat jalur politik, maka sekarang kita berpolitik lewat jalur dakwah." Natsir adalah figur teladan yang pernah

dimiliki umat dan bangsa ini. Pemikiran dan perjuangannya layak dijadikan panutan bagi generasi saat ini.

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang didirikan pada 27 Februari 1967, setelah pembubaran Partai Masyumi, kemudian menjadi sarana dakwahnya. Ia berkhidmat pada kepentingan dakwah Islamiyah, baik melalui pemikiran maupun tindakan yang berorientasi pada penguatan peran umat Islam di Indonesia. Di kancan internasional, Pak Natsir sangat dihormati para ulama dunia. Beliau pernah menjabat sebagai presiden Liga Muslim se-Dunia (*World Muslim Congress*) yang berpusat di Karachi/Islamabad dan Ketua Dewan Masjid se-Dunia, serta anggota Dewan Eksekutif Rabithah Alam Islami (*World Moslem League*) yang berpusat di Makkah.

Sebagai seorang demokrat, Natsir melihat kritik dan perbedaan pendapat sebagai bagian dari proses pematangan seorang pemimpin. Tetapi, menurut Natsir, ini harus didukung oleh suasana keterbukaan yang memungkinkan orang bisa melaksanakan *freedom of expression* atau kebebasan berpendapat. Dalam pandangan Natsir, suatu negara yang mengekang atau membatasi kebebasan berpendapat, akan sulit melahirkan pemimpin. “Kalau ingin melihat munculnya pemimpin yang berurat ke bawah, dalam suatu masa di suatu negara, lihatlah terlebih dahulu apakah negara itu menolelir perbedaan pendapat atau tidak,” katanya.

Sebagai anggota parlemen dan sebagai anggota fraksi yang berhaluan Islam di tahun 1950-an, Natsir bisa berdebat dan bersitegang dengan muka merah dengan anggota fraksi PNI, PKI, dan lain-lain. “Tetapi bila sidang selesai, kami bisa duduk dan

sama-sama minum kopi. Artinya hubungan pribadi tetap baik dan tidak ada rasa permusuhan. Kami memang berkompetisi satu sama lain, tetapi semuanya berlangsung dengan cara dan sikap terbuka,” lanjutnya. Menurut Natsir, perbedaan pendapat justru menumbuhkan adanya keperluan untuk bermusyawarah guna mencari kesepakatan bersama. Andaikata kesepakatan tidak tercapai, berpisah atau bercerailah dalam keadaan dan suasana yang baik. “Jadi, ada toleransi dan saling menghargai sama lain,” lanjutnya. Natsir yakin, pemimpin akan lahir hanya dalam suasana keterbukaan.

Sebagai seorang Muslim yang terikat dengan keimanannya, Natsir memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dunia Islam, terutama negara-negara yang sedang mengalami kesusahan. Ia terlibat aktif dalam membantu rakyat Tunisia untuk bebas dari penjajahan. Ia juga mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk rakyat Palestina. Ia tak hanya memikirkan bangsa ini, tetapi juga memikirkan bangsa-bangsa lainnya yang masih berada dalam penindasan. Tak mengherankan jika sosok Natsir selalu ditunggu-tunggu kehadiran dan ide-idenya dalam forum-forum internasional. Berbagai jabatan penting di berbagai organisasi dunia Islam diamanahkan kepadanya. Natsir menyebut dirinya sebagai *khadimul ummah* (pelayan umat), yang harus setia membantu untuk memecahkan segala persoalan kaum muslimin, baik di negeri ini maupun di luar negeri.

Berbicara tentang relevansi konsep Negara Islam Mohammad Natsir dengan situasi sosial-politik saat ini di Indonesia dapat digunakan sebagai solusi untuk keluar dari masalah yang sedang melanda bangsa. Gagasan Mohammad Natsir tentang negara

Islam sebagai dasar negara pada dasarnya mengeksplorasi nilai-nilai atau sikap masyarakat Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Konsep negara Islam Mohammad Natsir berisi nilai-nilai yang relevan untuk diterapkan dalam situasi politik saat ini. Beberapa ide yang dipicu oleh Mohammad Natsir bisa menjadi solusi untuk masalah rumit yang dialami bangsa ini. Krisis identitas nasional dapat diatasi dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam gagasan Mohammad Natsir tentang teisme demokrasi universal. Karenanya, ide Mohammad Natsir relevan untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.



VI.2. Saran

Dari serangkaian pembahasan mengenai Mohammad Natsir di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai pemikiran Mohammad Natsir dan kiprahnya dalam memperjuangkan gagasan melalui cara-cara yang demokratis dan konstitusional perlu banyak dilakukan. Hal ini menjadi penting di tengah kondisi bangsa yang hari ini berada dalam keterbelahan akibat politik identitas;
2. Perlu sekiranya generasi muda untuk lebih mengenal kembali sosok Mohammad Natsir sebagai *role model* dalam bergerak. Mengingat sosok Mohammad Natsir dan keteladanannya dalam pemikiran dan sikap politik jarang ditemukan di era saat ini;
3. Perlunya organisasi-organisasi yang memiliki keterkaitan sejarah dengan Mohammad Natsir, seperti misalnya Dewan Dakwah, Persis, dan Lembaga Dakwah Kampus, untuk memperbanyak literasi mengenai Mohammad Natsir kepada publik umumnya, dan komunitas internal mereka sendiri pada khususnya.